

**POSISI PEWATAS DALAM FRASA NOMINA BAHASA MANDAR:
SUATU PENDEKATAN TRANSFORMASI GENERATIF**
*(Modifier Position in Noun Phrase of Mandarese Language:
Generative Transformation Approach)*

Jerniati I.

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat

Jalan Sultan Alauddin Km 7/ Tala Salapang, Makassar

Telepon (0411)882401, Faksimile (0411)882403

Pos-el jerni_indra@yahoo.co.id

Diterima: 28 Desember 2012; Direvisi: 25 Januari 2013; Disetujui: 4 Maret 2013

Abstract

The research discussed modifier position in noun phrase of Mandarese language analyzed by generative transformation perspective. The analysis aimed at describing modifier position functioning as phrase marker in Mandarese language. The research applied descriptive method, data gained by library and field study. The analysis shows that there are two modifier positions found in noun phrase of Mandarese language, they are modifier precedes the word modified and the word modified position precedes modifier. Noun phrase of Mandarese language could be formed by noun as word modified by modifier, such as noun, possessive pronoun, numeral, adjective, demonstrative, article, asking words, and relative clause.

Keywords: *modifier position, noun phrase, Mandarese language*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji posisi pewatas dalam frasa nomina bahasa Mandar ditinjau dari perspektif tata bahasa transformasi generatif. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan posisi pewatas yang menjadi pemarkah frasa bahasa Mandar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, data diperoleh melalui metode lapangan dan metode pustaka. Realitas kajian menunjukkan ada dua posisi pewatas yang terdapat dalam frasa nomina bahasa Mandar, yaitu posisi pewatas mendahului inti, dan posisi inti mendahului pewatas. Frasa nomina bahasa Mandar dapat terbentuk dari nomina selaku inti frasa dibatasi oleh berbagai pemarkah, seperti nomina, pronomina posesif, numeralia, adjektiva, demonstratif, artikel, kata tanya, dan klausa relatif.

Kata kunci: posisi pewatas, frasa nomina, bahasa Mandar

PENDAHULUAN

Bahasa Mandar adalah salah satu bahasa daerah yang dahulu ada di Sulawesi Selatan, tetapi pada tahun 2004 masyarakat Mandar ingin berdiri sendiri maka, terbentuklah Provinsi Sulawesi Barat. Dengan demikian, pendukung bahasa Mandar secara langsung berada pada wilayah tersebut. Oleh karena itu, bahasa Mandar menjadi salah satu bahasa yang ada di Sulawesi Barat. Sampai saat ini bahasa tersebut memegang peranan penting bagi masyarakat penuturnya. Menurut Muthalib, dkk. (1992:1—3) bahasa Mandar memiliki empat dialek, yaitu 1) dialek Balanipa, 2) dialek Majene, 3) dialek Pamboang, dan 4) dialek Sendana. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dialek Majene sebagai objek kajian. Pemilihan dialek ini dengan pertimbangan bahwa dialek ini pada umumnya digunakan oleh masyarakat yang berdiam di Kabupaten Majene dan dianggap representatif sebagai daerah sampel, karena bahasa Mandar yang digunakan oleh masyarakat di tempat itu adalah bahasa Mandar yang kurang mendapat pengaruh dari luar.

Upaya pengembangan bahasa Mandar hingga kini terus dilakukan, baik melalui seminar maupun melalui penelitian. Sasaran bidang pengembangan dan pengkajian bahasa Mandar tidak hanya difokuskan pada bidang tertentu, tetapi pada semua bidang, fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, wacana, maupun pada bidang-bidang lain yang dianggap penting dalam pengembangan bahasa Mandar.

Pengkajian pada bidang sintaksis, lebih khusus lagi pada aspek-aspeknya, selama ini telah banyak dilakukan oleh pakar linguistik. Hasil penelitian yang mempunyai hubungan dengan kajian singkat ini adalah (1) *Struktur Bahasa Mandar* (Pelenkahu, dkk. 1983), (2) *Tata Bahasa Mandar* (Muthalib, dkk. 1992), dan (3) “Struktur Sintaksis Bahasa Mandar” (Ba’dulu 1992). Ketiga penelitian ini umumnya telah mengemukakan unsur-unsur sintaksis secara jelas. Berdasar pada hasil penelitian pertama dan kedua diketahui bahwa pola-pola kalimat dalam bahasa Mandar dapat berupa SPO, dan POS,

atau PSO dan pada hasil penelitian ketiga itulah baru ditetapkan bahwa SPO adalah struktur dasar dalam kalimat bahasa Mandar, sedangkan POS dan PSO hanyalah merupakan transformasi dari dasar tersebut.

Aspek frasa sebagai pemadu kalimat meskipun secara umum juga telah disinggung dalam ketiga penelitian itu. Namun, pada penelitian ini penulis secara khusus mencoba mengangkat posisi pewatas frasa nomina bahasa Mandar sebagai objek kajian dengan menerapkan teori Transformasi Generatif (TG). Pendekatan dari sudut pandang generatif ini dipilih karena teori ini belum pernah diterapkan dalam penelitian frasa bahasa Mandar yang dilakukan sebelumnya, dan dengan pendekatan teori generatif kemungkinan ditemukan hal-hal yang belum pernah ditemukan dalam penelitian sebelumnya terhadap bahasa Mandar. Menurut Pike (1992:5) teori yang bagus adalah teori yang berguna, selanjutnya kebergunaan itu relevan bagi suatu tujuan, bagi suatu sasaran.

Berdasarkan uraian pada latar belakang, masalah pokok yang diamati dalam kajian ini adalah bagaimana posisi pewatas frasa nomina dalam bahasa Mandar? Selanjutnya, kajian bertujuan untuk mewujudkan deskripsi frasa nomina dalam posisinya sebagai pewatas dalam frasa bahasa Mandar yang dilengkapi dengan kaidah struktur frasa.

KERANGKA TEORI

Konsep atau teori sebagai landasan kerja yang digunakan untuk mengkaji posisi pewatas dalam frasa nomina bahasa Mandar dalam tulisan ini adalah teori linguistik yang dikenal dengan tata bahasa transformasi generatif. Tata bahasa transformasi generatif (TG) adalah suatu sistem kaidah yang terdiri atas seperangkat aturan yang terbatas jumlahnya (Chomsky dalam Ba’dulu, 1992:13,17). Selanjutnya, Chomsky mengatakan bahwa tata bahasa terdiri atas dua kaidah utama, yaitu Kaidah Struktur Frasa (KSF) dan Kaidah Transformasi (KT), dan model inilah yang disebut teori TG baku, yang menjadi tolok ukur bagi perkembangan selanjutnya.

Untuk memudahkan penulis dalam

mengaplikasikan teori tersebut ke data frasa nomina bahasa Mandar berikut diuraikan konsep-konsep dasar TG yang menjadi acuan dalam analisis tulisan ini.

1. Kaidah struktur frasa (KSF) adalah kaidah-kaidah yang menjelaskan bagaimana kalimat terbentuk dari frasa dan bagaimana frasa terbentuk dari kata (Radford dalam Ba'dulu 1992:5). Adapun menurut Bickford dan Daly (dalam 1995) KSF adalah kaidah dasar suatu bahasa yang memberikan informasi mengenai cabang dan simpai diperoleh dalam struktur batin.
2. Leksikon adalah pendaftaran satuan-satuan dasar yang muncul, termasuk pelafalan makna dan kategori yang dimasukinya.
3. Transformasi adalah dua peringkat struktur (struktur P dan struktur D) yang dihubungkan oleh satu set gerakan (Radford, terjemahan Nor, 1994:513).
4. Menurut Bickford dan Daly (1995), diagram pohon adalah sarana yang tepat untuk menjelaskan struktur hierarki internal kalimat yang dibangkitkan oleh KSF. Pohon terdiri atas seperangkat simpai yang dihubungkan oleh cabang-cabang. Jenis simpai mencakup akar, simpai akar, simpai akhir, simpai para akhir, dan simpai nonakhir.

Frasa memainkan peranan yang sangat penting dan menentukan dalam TG, terutama dalam bidang sintaksis. Pada dasarnya, kalimat merupakan untaian frasa dengan fungsi-fungsi gramatikal tertentu. Telah banyak pengertian atau definisi frasa yang dikemukakan oleh para ahli bahasa, khususnya ahli bahasa TG. Salah satunya dikemukakan oleh Samsuri, (1985:93) yang mengatakan bahwa frasa ialah satuan sintaksis yang terkecil yang merupakan pemadu kalimat. Jadi, frasa dapat terdiri atas sebuah kata, seperti *Ahmad*, *membaca*, dan *kemarin*, atau terdiri atas bentukan seperti *anak itu*, dan *hari ini*.

Berdasarkan pada apa yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa frasa dapat merupakan satu kata atau kelompok kata yang

berintikan salah satu kategori kata yang ada dalam suatu bahasa dan yang dapat mempunyai fungsi tertentu dalam kalimat. Hal ini sejalan dengan pendapat Samsuri (1985:148) bahwa frasa sebagai pemadu kalimat dapat berwujud sebuah kata saja atau lebih.

METODE

Penelitian ini secara umum menggunakan metode deskripsi dengan dua macam metode pengumpulan data, yaitu metode lapangan dan metode pustaka. Metode lapangan digunakan untuk memperoleh data primer, sedangkan metode pustaka digunakan sebagai penunjang data primer. Selanjutnya, teknik yang dipakai untuk mengumpulkan data adalah 1) teknik observasi, yang dipakai untuk mengamati berbagai posisi dan fungsi frasa nomina bahasa Mandar. 2) teknik pencatatan, hasil pencatatan yang dilakukan dari berbagai sumber dicatat pada kartu-kartu data yang disiapkan. 3) teknik restrospeksi, digunakan untuk menyeleksi semua data yang diperoleh untuk mendapatkan data yang akurat.

PEMBAHASAN

Dalam frasa nomina bahasa Mandar posisi pewatas ada dua, yaitu a) pewatas yang mendahului inti mencakup; artikel, demonstratif, numeralia, dan kata tanya, dan inti yang mendahului pewatas, mencakup; adjektiva, pronomina posesif, dan klausa relatif. Kedua jenis posisi pewatas tersebut diuraikan di bawah ini.

Pewatas Mendahului Inti

Dalam frasa nomina bahasa Mandar nomina yang berfungsi sebagai inti frasa dapat didahului oleh kata atau unsur yang berfungsi sebagai pewatas. Kata atau unsur yang mendahului nomina inti tersebut adalah sebagai berikut.

a. Artikel

Artikel adalah kata tugas yang membatasi makna jumlah nomina (Alwi, dkk. 1993:340) senada dengan Kridalaksana (2008:19) yang menyatakan bahwa artikel adalah unsur yang dipakai untuk membatasi atau memodifikasi

nomina. Dalam bahasa Mandar juga terdapat artikel, yaitu artikel *i*. Artikel ini merupakan artikel yang menyatakan makna tunggal yang sifatnya netral. Artikel ini dipakai untuk mengiringi nama orang atau binatang.

Artikel dalam frasa nomina selalu terletak pada posisi depan nomina inti.

Contoh (1)

<i>i Cicci</i>	‘si Cicci’
<i>i Kaco</i>	‘si kaco’
<i>i Pumbeke-beke</i>	‘si Kambing’
<i>i Pullandoq</i>	‘si Pelanduk’

Artikel *i* pada contoh di atas adalah pewatas frasa nomina yang mendahului inti frasa, yaitu Cicci, Kaco, Pumbeke-beke, dan Pullandoq.

b. Demonstrativa

Demonstrativa adalah kata yang digunakan untuk menunjuk atau menandai khusus orang atau benda, dalam bahasa Indonesia kata tersebut adalah *ini* dan *itu* (Kridalaksana, 1982:32). Demonstratif sebagai pewatas dalam frasa nomina perlu dibicarakan tersendiri karena dalam bahasa Mandar kata tersebut sangat berperan dalam pembentukan frasa nomina, dan transformasinya.

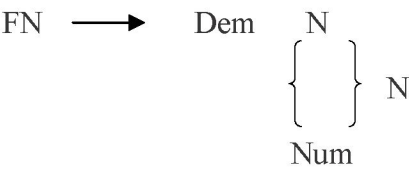
Dalam bahasa Mandar kata yang termasuk demonstratif adalah *diqe* ‘ini’, dan *diqo* ‘itu’. Demonstratif *diqe* menunjuk suatu acuan yang dekat kepada pembicara atau persona pertama, sedangkan demonstratif *diqo* menunjuk pada acuan yang agak jauh dari persona pertama dan kedua.

Contoh (2)

[*diqe bau kayyang e*] *andiappai na ojo-ojo*.
‘ini ikan besar belum diiris-iris’
(Ikan besar ini belum diiris-iris.)
[*diqo tallu nanaqeke-o*] *lambai massikola*.
‘itu tiga anak itu pergi ke sekolah’
(Ketiga anak pergi ke sekolah)

Demonstrativa *deqe* ‘ini’ dan *diqo* ‘itu’ terletak di depan nomina numeralia sebagai acuan yang ditunjuk dalam frasa nomina *diqe bau*

kayyang e ‘ikan besar ini’ dan *diqo tallu nanaqeke-o* ‘ketiga anakitu’. Pemarkah *e* dan *o* yang terdapat dalam kata *kayyang-e* dan *nanaqeke-o* adalah pemarkah demonstratif masing-masing untuk *diqe* ‘ini’ dan *diqo* ‘itu’. Hal tersebut merupakan suatu ciri FN yang menggunakan pewatas demonstratif. Dengan demikian struktur frasa nomina tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut.



Demonstrativa dalam frasa nomina dapat mendahului nomina, inti, dan selalu diikuti oleh pemarkah demon.

Contoh (3)

diqo bau-o
itu ikan-itu
(ikan itu)
diqo anjoro-o
iu kelapa-itu
(kelapa itu)
diqe kande-kande-e
ini kue ini
(kue ini)
diqe bayaqu-e
ini rumahku-ini
(rumahku ini)

diqe dan *diqo* pada contoh di atas merupakan demonstratif, yang berfungsi sebagai pewatas nomina inti, *bau* ‘ikan’, *anjoro* ‘kelapa’, *kande-kande* ‘kue’, dan *boyang* ‘rumah’. Selanjutnya, unsur *-o*, dan *-e*, yang berada pada posisi sesudah inti adakah pemarkah demon yang selalu berpasangan yakni demon *diqo* ‘itu’, dengan *-o* ‘itu’, dan demon *diqe* ‘ini’ dengan *-e* ‘ini’.

c. Numeralia

Numeralia atau kata bilangan adalah kata yang digunakan untuk menghitung banyaknya maujud (orang, binatang atau barang) dan konsep (Alwi *et al.* 1993:301). Dalam bahasa Mandar ada dua macam numeralia, yaitu 1) numeralia

pokok yang memberi jawab atas pertanyaan *sangapa* ‘berapa’ dan 2) numeralia tingkat yang memberi jawab atas pertanyaan *sangapana* ‘yang keberapa’ (Muthalib, *et al.* 1992:119).

Dalam konstruksi frasa nomina numeralia dapat menjadi pewatas yang mendahului nomina sebagai inti frasa.

Contoh (4)

<i>tallungallo</i>	‘tiga hari’
<i>limambongi</i>	‘lima malam’
<i>daqdua manuq</i>	dua ekor ayam’
<i>mesa boyang</i>	‘satu rumah’

Frasa tersebut terdiri atas nomina *allo* ‘hari’, *bongi* ‘malam’, *manuq* ‘ayam’, dan *boyang* ‘rumah’ dan numeralia pokok *tallu* tiga, *lima* ‘lima’, *annang* ‘enam’, *daqdua* ‘dua’, *mesa* ‘satu’, dan *appeq* ‘empat’.

Numeralia pokok ditempatkan di muka nomina dan dapat diselingi oleh kata penggolong seperti *bua* ‘buah’, *lambar* ‘lembar’, dan *tau* ‘orang’. Urutannya menjadi numeralia-penggolong-nomina. Akan tetapi kata penggolong tersebut tidak bersifat wajib, jadi dapat diabaikan.

Contoh (5)

<i>limam (buah) anjoro</i>	‘lima buah kelapa’
<i>dua (lambar) daunq</i>	‘dua lembar daun’
<i>tallu (tau) paqduta</i>	tiga orang utasan’

Apabila numeralia ditempatkan di belakang nomina, kata penggolongnya tidak dapat ditinggalkan.

Contoh (6)

**anjorolima*
anjorolimmbua
**daungdua*
daundualambar
**paqdutatallu*
paqdutatallu tau

Numeralia tingkat, menyatakan urutan tingkat sesuatu benda atau hal. Numeralia tingkat terbentuk dengan menambahkan morfem afiks *ma-* di muka dan *-na* di belakang bilangan yang

bersangkutan.

Contoh (7)

<i>madaqduanna</i>	‘kedua’
<i>matalhunna</i>	‘ketiga’
<i>matitunna</i>	‘ketujuh’
<i>maammesanna</i>	‘kesembilan’

Nomina seperti *manuq alas* ‘ayam hutan’, *baine* ‘istri’, *anaq* ‘anak’ dapat diperluas ke kiri dengan menambah numeralia pokok atau numeralia tingkat. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut.

[FN *Tallu manuq alas*] *napiala di biring uwai*

Tiga ayam hutan ditangkap di pinggir sungai
‘Tiga ayam hutan ditangkap di pinggir sungai’

[FN *Daqdua bayu kabaya*] *nalliang pasananna*

Dua baju kebaya dibeli mertuanya
‘Dua baju kebaya dibeli untuk mertuanya’

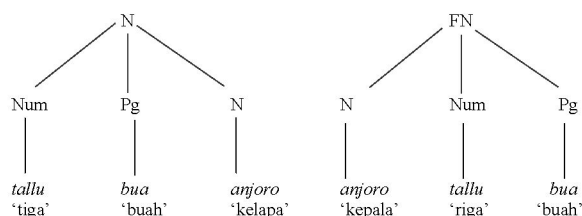
[FN *Baine madaqduanna*] *to pol di Mamuju*
Istri kedua orang datang dari Mamuju
‘Istri kedua berasal dari Mamuju’

[FN *Anaq matalhunna*] *mattamami massikola*
Anak ketiga masuk-sudah sekolah
‘Anak ketiganya sudah masuk sekolah’

Berdasar pada contoh-contoh frasa di atas, struktur frasa nomina tersebut dapat di rumuskan sebagai berikut.

FN	→	Num	N
FN	→	Num	(Pg) N
FN	→	N	Num Pg

Struktur frasa nomina pada contoh di atas dapat digambarkan dalam bentuk diagram pohon sebagai berikut.



Dalam frasa nomina bahasa Mandar numeralia dapat berfungsi sebagai pewatas. Kata tersebut menjelaskan jumlah nomina yang diiringnya, dan posisinya dapat mendahului nomina inti.

Contoh (8)

lima boyang 'lima rumah'
mesa wattu 'satu waktu'
daqdua manuq 'dua ayam'

Kata *lima* 'lima', *mesa* 'satu', dan *daqdua* 'dua' pada contoh frasa di atas, adalah numeralia yang berfungsi sebagai pewatas yang mendahului kata *boyang* 'rumah', *wattu* 'waktu', dan *manuq* 'ayam' sebagai nomina yang berfungsi sebagai inti frasa.

d. Kata Tanya

Kata tanya adalah kata yang digunakan sebagai penanda pertanyaan dalam kalimat tanya (Sugono, *etal.* 2008: 633). Kata tanya dalam frasa nomina bahasa Mandar juga dapat berfungsi sebagai pewatas yang mendahului nomina dan berfungsi sebagai inti frasa. Akan tetapi, pemarkah kata tanya yang juga berfungsi sebagai pewatas selalu didahului oleh nomina yang berfungsi sebagai inti frasa.

Contoh (9)

sangapa topole 'berapa orang (yang) datang'
sangapa allinna 'berapa harganya'
inai tau 'orang siapa'
bau di 'ikan kah'
ande di 'nasi kah'

Kata *sangapa* 'berapa' *inai* 'siapa' dan pemarkah *di* 'kah' pada contoh di atas, merupakan numeralia yang menjadi pewatas frasa nomina. Pewatas tersebut (*sangapa*, *inai*) menempati posisi yang mendahului nomina yang berfungsi

sebagai inti frasa, sedangkan pemarkah *di* yang juga berfungsi sebagai pewatas selalu menempati posisi yang didahului oleh nomina inti frasa.

Inti Mendahului Pewatas

Dalam frasa nomina bahasa Mandar nomina yang berfungsi sebagai inti frasa dapat mendahului kata atau unsur yang berfungsi sebagai pewatas. Unsur pewatas yang didahului atau yang mengikuti nomina inti adalah sebagai berikut.

a. Adjektiva

Adjektiva adalah kata yang menerangkan nomina dan secara umum dapat bergabung dengan kata *lebih* dan *sangat* (Sugono, *etal.* 2008:10). Dalam frasa nomina bahasa Mandar adjektiva dapat berfungsi sebagai pewatas. Kata tersebut menjelaskan sifat atau keadaan nomina yang diikutinya.

Contoh (10)

to manarang 'orang pintar'
ponna ayu kayyang 'pohon kayu besar'
naqibaine malolo 'gadis cantik'

Kata *manarang* 'pintar', *kayyang* 'besar', *malolo* 'cantik', pada contoh di atas adalah pewatas dalam frasa nomina tersebut. Ketiga pewatas tersebut didahului oleh nomina *to* 'orang', *ponna ayu* 'pohon kayu', dan *naqibaine* 'gadis' yang berfungsi sebagai inti frasa.

b. Pronomina Posesif

Pronomina posesif adalah pronomina yang digunakan untuk menyatakan hubungan kepemilikan. (Alwi, *etal.* 1993:280). Dalam frasa nomina bahasa Mandar pronomina posesif dapat berfungsi sebagai pewatas. Unsur tersebut selalu mengikuti nomina inti atau menempati posisi di belakang nomina inti. Pronomina tersebut adalah *na* 'nya', *u* 'ku', *ta* 'anda', *mu* 'mu'.

Contoh (11)

umaq-u 'kebunku'
sola-ta 'teman anda'
kandiq-mu 'adik kamu'
kande-kande-u 'kue saya'

boyang-na 'rumah dia'

Kata atau unsur *-mu* 'kamu', *-u* 'saya', *-ta* 'anda' dan *-na* 'dia' pada contoh di atas adalah unsur pewatas dalam frasa tersebut. Ketiga pewatas tersebut merupakan pronominal posesif yang didahului oleh nomina *kandiq* 'adik', *kande-kande* 'kue', dan *boyang* 'rumah' yang berfungsi sebagai inti frasa. Pronomina posesif atau pronomina pemilik dalam bahasa Mandar juga merupakan unsur pemadu nomina untuk membentuk frasa nomina.

Pronomina posesif tersebut dapat dipisah dari kata yang mendahuluinya. Hal itu dimungkinkan karena hubungan antara pronomina posesif dengan kata yang menyertainya tersebut agak renggang.

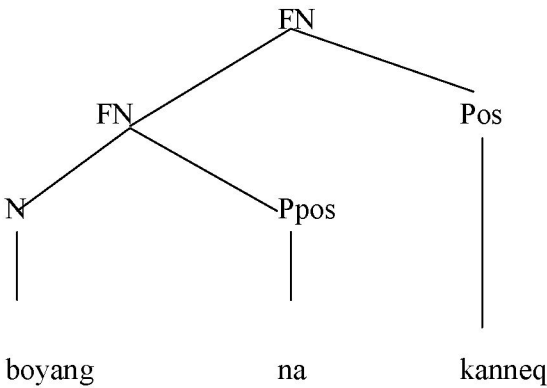
Contoh (12)

boyanna kanneq 'rumahnya nenek'
boyang barunna 'rumah barunya'
kappung pembolongaqu 'kampung kelahiranku'
kiringang doiq ta 'kirimannya Anda'
lima kanangmu 'tangan kananmu'

Pada frasa *boyanna kanneq* 'rumah nenek' unsur langsung pembentuk frasa tersebut ada dua yaitu *boyanna* 'rumahnya' dan *kanneq* 'nenek'. Adapun pada kata *boyanna* terdapat pemarkah *na* yang tidak dapat digolongkan dalam konstruksi kata dasar *boyang*, karena pemarkah tersebut adalah pewatas dalam frasa *boyanna*. Begitu pula pada frasa *umaqu* 'kebunku', dan *bayummu* 'bajumu' dan *kapputtaq* 'kampung kita'. Posesif *mu*, *u*, dan *ta* juga merupakan pewatas dalam frasa *umaqu*, *bayummu* dan *kapputta*. Dengan demikian frasa nomina tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

FN → N Ppos

Struktur frasa nomina *boyanna kanneq* dapat digambarkan dalam bentuk diagram pohon sebagai berikut.



c. Klausa Relatif

Klausa relatif adalah klausa yang disematkan dalam frasa nomina dan yang menerangkan nomina induk. (Bickford, terjemahan Moses, 2000:315). Dalam bahasa Mandar klausa dapat berpadu dengan nomina membentuk suatu frasa nomina. Dalam hubungannya dengan nomina klausa relatif berfungsi sebagai pewatas nomina inti.

Contoh (13)

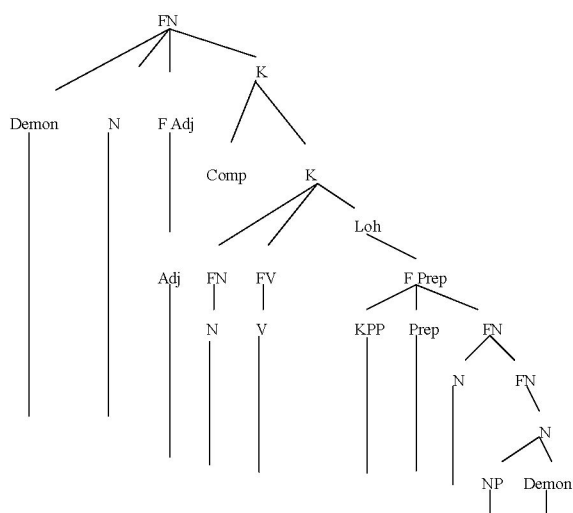
- a) *Diqo boyang kayyang ia napakeqdeq dio biring batattana-o*
'Itu rumah besar yang dibangun di pinggir jalan itu'
(Rumah besar yang dibangun di pinggir jalan itu.)
- b) *Diqo beruq-beruq ia tuo di olo boyang-o*
'itu bunga melati yang tumbuh di depan rumah itu'
(Bunga melati yang tumbuh di depan rumah itu.)
- c) *Diqo bau (ia) napiala i Kacoq-o*
Itu ikan yang ditangkap si Kaco-it
(ikan yang ditangkap si Kacoitu)

Klausa relatif pada contoh a) *ia napakeqdeq dio di biring batattana-o* 'yang dibangun di pinggir jalan itu' merupakan pewatas yang menerangkan nomina *boyang kayyang* 'rumah besar' sebagai inti frasa nomina. Begitu pula pada contoh b) *ia tuo dio di olo boyang-o* 'yang tumbuh di depan rumah'. Klausa tersebut adalah pewatas nomina yang menjadi inti frasa yaitu *beruq-*

beruq. Pada contoh c) unsur *ia napiala* i *Kaco-o* ‘yang ditangkap si Kaco’ adalah pewatas frasa nomina tersebut. Pewatas itu menempati posisi di belakang nomina *diqo bau* ‘ikan itu’ sebagai inti frasa. Dengan demikian, frasa nomina itu dapat diformulasikan sebagai berikut.

FN → Demon NF Adj K

Struktur frasa nomina tersebut dapat digambarkan dalam bentuk diagram pohon sebagai berikut.



Diqo boyang kayyang ia napakeqde dio di biring batattana o

‘itu rumah besar yang dibangun di di pinggir jalan itu’

PENUTUP

Nomina yang berfungsi inti dalam frasa nomina dapat mendahului dan dapat didahului oleh pewatas. Pewatas yang mendahului inti frasa nomina adalah artikel, demonstratif, numeralia, dan kata tanya. Adapun inti yang mendahului pewatas adalah adjektiva, pronominal posesif, dan klausa relatif.

Struktur frasa nomina bahasa Mandar secara kategorial dan berdasar pada teori transformasi generatif digolongkan atas beberapa pola di antaranya, 1) N, 2) pro, 3) pro N, 4) art N, 5) Num N, 6) Nppos, 7) NAdj, 8) KTN dst.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan et al. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ba’dulu, Abd. Muis. 1980. *Struktur Morfologi dan Sintaksis Bahasa Mandar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- , 1985. *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Mandar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- , 1992. “Struktur Sintaksis Bahasa Mandar” . Disertasi Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- , 2002. “Pembentukan Kata Bahasa Indonesia Suatu Kajian Morfologi Generatif”. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- Bickford, J.A. and John Daly. 1995. *A Course in Basic Gramatical Analysis*. USA: Summer Institute of Linguistics.
- , 2000. “Alat Penganalisis Bahasa di Dunia”. *Tool for Analyzing the World Languages*. Terjemahan Moses Usman. Makassar: Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Cahyono, B. 1995. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Elson, B. and Picket. 1987. *Beginning Morphology and Syntax*. Mexico City: SIL.
- Kentjono, Djoko. 1990. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Muthalib, Abd. 1977. *Kamus Bahasa Mandar-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muthalib, Abd. dkk. 1992. *Tata Bahasa Mandar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Pike, K.L. 1992. *Konsep Linguistik; Pengantar Teori Tagmemik*. Diterjemahkan oleh Kenjanawati Gunawan. Jakarta: PT Gelora

Aksara Pratama.

Readford, Andrew. 1989. *Transmormational Grammar: A First Course*. New York: Cambridge University Press.

----- 1994. *Tata Bahasa Transformasi: Transformational Grammar: A First Course*. Terjemahan Noor Ein Mohd-Noor dan Zaiton Ab. Rahman. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.

Samsuri. 1994. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.

Scalise, Segio. 1983. *Generative Morphology*. Dorrech-hallad: Foris Publications.

Sugono, Dendy. *Etal.*2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi ke-4)*. Jakarta: Balai Pustaka.

